

MEDIA TOLERANSI DAN SILATURAHMI ANTAR UMAT BERAGAMA: PERTUNJUKKAN BARONGSAI DI PONDOK BUNTET PESANTREN CIREBON

Ahmad Fasya Alfayyadl^{a,1,*}, Ammarsan Fachory MS^{b,2}

^a. UIN Sunan Kalijaga, Depok, Yogyakarta, 55281, Indonesia

^b. UIN Sunan Kalijaga, Depok, Yogyakarta, 55281, Indonesia

¹ 20200012023@student.uin-suka.ac.id*; ² 20200012058@student.uin-suka.ac.id;

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 2022-05-25

Revised : 2022-10-24

Accepted : 2023-06-19

Keyword: Tolerance, Friendship, Liondance.

ABSTRACT

Indonesia is the fourth largest population in the world. Therefore, there are various kinds of differences, both physical, religious, racial, ethnic, and others. Religious differences are the most frequent topic of discussion, because people must be able to respect each other's beliefs. This attitude is also known as religious tolerance. The form of religious tolerance is the existence of friendship between religious communities. The purpose of this study was to understand the concept of religious tolerance and to know the media of tolerance used by Pondok Buntet Islamic Boarding Schools. This study applied a descriptive qualitative method with phenomenological techniques. Data collection techniques used were interviews and documentation. This research was conducted at Pondok Buntet Islamic Boarding School in Cirebon. An educational institution had to provide good examples and lessons to the community. The form of tolerance practiced by Pondok Buntet Islamic Boarding Schools was done by inviting a barongsai dance team of Confucian to a public circumcision event, since the barongsai dance was not a religious ritual but it was a culture, so it can be used as a tool for meeting together. The students and the community were also accustomed to being tolerant, so that they easily developed religious tolerance. This made the attitude of tolerance grew and the relationship between Islam and Confucianism became stronger.

ABSTRAK

Kata Kunci: Toleransi, Silaturahmi, Barongsai.

Indonesia dengan penduduk terbanyak keempat di dunia, menjadikannya terdapat berbagai macam perbedaan, baik fisik, agama, ras, suku, dan lainnya. Perbedaan agama adalah hal yang paling sering untuk dibahas, karena masyarakat harus dapat saling menghargai dan menghormati kepercayaan yang dianut oleh orang lain. Sikap tersebut biasa disebut juga dengan toleransi beragama. Bentuk dari toleransi beragama ialah dengan adanya silaturahmi antar umat beragama. Tujuan dari penelitian ini ialah memahami konsep toleransi beragama dan mengetahui media toleransi yang digunakan Pondok Buntet Pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Sebuah Lembaga pendidikan harus memberikan contoh dan pelajaran yang baik kepada masyarakat. Bentuk toleransi yang dilakukan Pondok Buntet Pesantren ialah dengan mengundang tim barongsai dari umat Kong Hu Cu ke acara khitanan massal. Karena barongsai bukanlah sebuah ritual keagamaan melainkan sebuah

kebudayaan, sehingga dapat dijadikan sebagai media silaturahmi. Para santri dan masyarakat pun sudah terbiasa untuk bersikap toleransi, sehingga mereka dengan mudah untuk bersikap toleransi beragama. Hal tersebut menjadikan sikap toleransi itu semakin tumbuh dan hubungan antara agama Islam dan Kong Hu Cu semakin kuat.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia menurut *Worldometer*, dengan jumlah penduduk 277.858.332 jiwa. (Ratriani, 2021) Jumlah yang tidak sedikit itu menjadikan Indonesia kaya akan perbedaan, karena hakikatnya setiap manusia itu berbeda, baik secara fisik maupun batin. Misalnya, dalam hal keyakinan atau kepercayaan dalam agama, Indonesia memiliki enam agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Kong Hu Cu, dengan jumlah umat yang berbeda.

Islam menjadi agama yang banyak dianut oleh penduduk Indonesia dengan persentase 87,2% dari jumlah penduduk di Indonesia, sehingga menjadikan Indonesia berada pada urutan pertama di dunia dengan penduduk yang mayoritas muslim menurut MNC Portal. (Airlangga, 2022) Agama dengan jumlah penganut paling sedikit di Indonesia ialah Kong Hu Cu dengan persentase 0.05% dari jumlah penduduk di Indonesia.

Perbedaan yang ada disekitar, harus menyadarkan diri manusia untuk saling menghargai dan menghormati hal tersebut, yakni dengan bersikap toleransi beragama. Karena dengan sikap toleransi beragama, kehidupan yang dijalani akan rukun dan damai, tidak adanya perselisihan, permusuhan bahkan pertengkaran. Karena hakikat seorang manusia adalah makhluk sosial, yang berarti pasti membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri.

Melalui sarana komunikasi yang efektif, masyarakat kota Singkawang meredam potensi konflik antar agama dan budaya yang ada. Karena kondisi keagamaan dan budaya kota Singkawang yang majemuk sehingga perlu adanya pengembangan (Saliro, 2019). Selaras dengan Jurgen Habermas yang menegaskan bahwa komunikasi dapat memberi landasan bagi terselenggaranya dialog antar umat beragama yang ideal yang didasarkan pada rasionalitas komunikatif. Karena proses komunikasi pada hakekatnya ialah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). (Masmuddin, 2017).

Wujud nyata adanya toleransi salah satunya adalah dengan dilakukannya silaturahmi dengan mereka yang berbeda dengan kita. Karena dengan silaturahmi, maka akan terjalin ikatan kasih sayang antar manusia walaupun terdapat perbedaan diantara mereka. Seperti halnya pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahadhion Dwi K dan Rini Iswari, menjelaskan tentang “Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam dan Konghuchu di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.” Dijelaskan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pecinan yang berdampingan dengan Dusun Kauman yang mayoritas beragama Islam, sehingga di dalamnya menjelaskan terkait kehidupan sosial budaya masyarakat, partisipasi masyarakat dalam perayaan keagamaan. Selain itu, terdapat juga sikap toleransi antar pemilik usaha dan karyawannya, toleransi di rumah ibadah, pos kamling sebagai simbol toleransi, pemberian nilai dan norma toleransi, serta kegiatan warga desa (Kurnianto & Iswari, 2019).

Failasuf Fadli dalam penelitiannya yang berjudul “Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Jawa” (Fadli, 2019), menjelaskan tentang media yang mengandung nilai toleransi karena adanya akulturasi budaya di dalamnya. Wayang dan masjid menjadi fokus kajian di dalam penelitiannya yang mengandung akulturasi budaya antara agama Islam dan Hindu-Budha, dengan hal tersebut berarti adanya sikap toleransi dalam dakwah yang dilakukan oleh Walisongo.

Hal yang berbeda dari artikel sebelumnya, yakni dalam artikel ini wujud sikap toleransi ditampilkan melalui perantara media barongsai. Karena implementasi toleransi tersebut dilakukan antara umat Islam dan Kong Hu Cu, sehingga terjadi ikatan silaturahmi yang baik antar umat beragama. Hal ini pun menjadi sebuah kewajiban untuk setiap manusia untuk dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Seperti yang terjadi di Pondok Buntet Pesantren Cirebon yakni mengundang umat Kong Hu Cu untuk menampilkan seni barongsai. Pondok

pesantren tersebut terletak di Kabupaten Cirebon, tepatnya di Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura. Pondok pesantren ini menjadi salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia.

Berada di daerah yang mayoritas beragama Islam, menjadi sebuah tanggung jawab atau peran kiai untuk memberikan pemahaman kepada santri dan masyarakat sekitar untuk dapat menumbuhkan sikap toleransi atau saling menghormati dengan orang diluar daerah yang berbeda dengan kita. (Arwani, 2016) Karena menurut Ul haq yang dikutip dalam (Murtado, 2021) tidak sedikit pula orang yang tidak bisa menerima hal yang berbeda dengan dirinya, terlebih dalam hal keagamaan. Oleh karena itu, dalam beragama diharapkan untuk dapat mengontrol diri agar tidak terlalu fanatic dengan agama yang dianut. Karena fanatisme para pemeluk agama yang tidak mampu mengontrol diri, akan menyebabkan tidak dapat menghormati bahkan memandang rendah agama lain. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik antar umat beragama. (Digdoyo, 2018).

Di Pondok Buntet Pesantren Cirebon, setiap setahun sekali akan terjadi sebuah fenomena yang mempertemukan dua agama yakni Islam dan Kong Hu Cu dalam kegiatan Khitanan Massal. Pasalnya, pihak Pondok Buntet Pesantren Cirebon mengundang umat Kong Hu Cu dalam hal ini tim barongsai untuk memberi hiburan kepada masyarakat sekitar umumnya dan khususnya kepada anak-anak yang mau dikhitani. Hal ini berarti telah terjadi silaturahmi antar umat beragama yang pastinya mereka saling bersikap toleransi atau saling menghargai dan menghormati. Oleh karena itu, peneliti akan membahas tentang barongsai yang dijadikan sebagai media toleransi dan silaturahmi disana.

Metode

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Muri Yusuf metode kualitatif adalah suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2016). Karena penelitian melakukan penelitian pada sebuah fenomena yang terjadi di Pondok Buntet Pesantren, yakni adanya pertunjukkan barongsai di sana yang notabennya merupakan kebudayaan dari agama Kong Hu Cu. Oleh karena itu, peneliti mendeskripsikan terkait fenomena yang terjadi disana secara naratif dengan tujuan pengambilan makna yang ada didalamnya.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini. Fenomenologi menurut Muri Yusuf adalah ilmu tentang gejala atau sesuatu hal yang tampak. Dalam konteks penelitian kualitatif, fenomena merupakan sesuatu yang hadir dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara tertentu, yang sesuatu tersebut menjadi tampak dan nyata. Penelitian fenomenologi selalu difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti sebuah fenomena, peristiwa, serta hubungannya dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu (Yusuf, 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan saat pelaksanaan kegiatan khitanan massal dengan mengamati kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian yaitu di lingkungan Pondok Buntet Pesantren yang terletak di Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Wawancara dilakukan pada tiga subjek yaitu pimpinan barongsai atau tokoh dalam agama Kong Hu Cu, tokoh dari Pondok Buntet Pesantren dan masyarakat umum sebagai penonton pertunjukkan.

Hasil dan Diskusi

a. Barongsai Sebagai Media Toleransi Beragama Antara Umat Islam dan Kong Hu Cu di Pondok Buntet Pesantren

Sikap golongan Islam tradisional yang diwakili NU, pada dasarnya tidak terlepas dari aqidah *Ahlusunnah waljama'ah* (Aswaja) yang dapat disebut paham moderat. Pemikiran Aswaja sangat toleransi terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif (Maksum, 2015). Seperti yang terjadi di Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Sebagai Lembaga Pendidikan yang berlandaskan Aswaja sudah sewajarnya untuk memberikan contoh pentingnya toleransi atau saling menghargai dan

menghormati kepada orang yang berbeda dengan diri sendiri, baik berbeda dalam hal agama, ras, suku, dan lainnya.

Toleransi dalam pandangan Islam adalah sebuah sikap yang setiap muslim diharuskan untuk memilikinya, agar dapat saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat dirinya. Islam berpandangan terkait toleransi beragama yang berarti sikap menghargai dan menghormati keyakinan yang dimiliki oleh orang lain yang berbeda dengan keyakinan yang dimiliki oleh dirinya sendiri (Yasin & Saputra, 2021).

Sebelum adanya tuntutan untuk menerapkan sikap toleransi beragama. Para santri sudah terbiasa dengan bersikap toleransi antar suku. Karena para santri berasal dari berbagai daerah, sehingga mereka dituntut untuk dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sehingga Ketika, Pondok Buntet Pesantren memberikan pelajaran tentang toleransi beragama, para santri sudah terbiasa dengan perbedaan yang ada. Dalam artikel lain menjelaskan bahwa toleransi beragama bisa berawal dari budaya, seperti halnya yang terjadi di Lampung Timur yakni tradisi Geduren. Hal ini sama dengan yang terjadi di Pondok Buntet Pesantren yakni adanya budaya pertunjukkan barongsai yang ditampilkan di lingkungan agama Islam (Wahyudi, 2019).

Menurut Masykuri Abdullah yang dikutip oleh (Anggraeni & Suhartinah, 2018) toleransi beragama mempunyai arti yakni sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Karena setiap orang memiliki kepercayaan yang dianut masing-masing, dan hal tersebut menjadi suatu hak asasi manusia dalam memilih agama yang dipercayainya.

Said Agil Munawar pun menjelaskan bahwa dalam toleransi beragama terbagi menjadi dua macam, yang pertama ialah toleransi statis, yang berarti dingin yang tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Sedangkan yang kedua adalah toleransi dinamis yakni toleransi aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. (Anggraeni & Suhartinah, 2018).

Apabila merujuk pernyataan Said Agil Munawar, berarti Pondok Buntet Pesantren menerapkan toleransi beragama yang dinamis. Karena memberikan pelajaran tentang toleransi beragama dengan mengundang tim barongsai dari umat Kong Hu Cu pada acara tahunan yakni khitanan massal. Undangan tersebut bukan hanya untuk memberikan hiburan kepada santri dan masyarakat sekitar, tetapi lebih dari itu yakni untuk menjaga ikatan persaudaraan dan kerukunan antar umat beragama. Menurut Rofahan, undangan pertama itu terjadi pada tahun 2005. Namun, sebelum ada undangan tersebut, pimpinan barongsai sudah menawarkan diri kepada Kiai Hasanuddin Busyrol Karim, salah satu kiai disana, untuk tampil di Pondok Buntet Pesantren. Kemudian Rofahan melanjutkan tawaran tersebut dengan menghubungi Bernard sebagai tim pimpinan barongsai dari Kota Cirebon.

Bernard menjelaskan bahwa keberaniannya untuk menampilkan barongsai di lingkungan pondok pesantren karena dia merasa bahwa antara agama Islam dan Kong Hu Cu memiliki kedekatan. Bentuk kedekatan itu terletak pada sosok Gus Dur sebagai Presiden Indonesia keempat, yang mencabut Surat Keputusan Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tiongkok. Hal ini yang menyebabkan umat Kong Hu Cu merasa berhutang budi kepada umat Islam, dan pertunjukan barongsai pun sebagai wujud terima kasih mereka kepada Gus Dur, yang juga erat kaitannya dengan pondok pesantren khususnya.

Rofahan menuturkan bahwa para kiai tidak mempermasalahkan adanya penampilan barongsai tersebut. Sikap ini menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran penting dalam mengimplementasikan nilai ajaran agama yang berkaitan dengan toleransi. Karena hal yang dilakukan tokoh agama di Pondok Buntet Pesantren menjadi contoh dalam sebuah Pendidikan untuk saling menghargai dan menghormati antar penganut agama lain. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan dalam artikel (Ghozali & Rizal, 2021). Apalagi Bernard sebagai pimpinan barongsai atau tokoh agama Kong Hu Cu, mengajak anggotanya untuk bersalaman dan mencium tangan para kiai yang hadir dalam acara tersebut, karena beranggapan bahwa para kiai pun adalah gurunya. Hal ini menunjukkan arti saling menghormati dan menghargai diantara perbedaan yang ada diantara mereka.

Pemandangan tersebut membuat Rofahan beranggapan bahwa sebuah hal yang wajar, karena leluhur para kiai di Pondok Buntet Pesantren mempunyai ikatan darah Tionghoa. Bukan hanya dari garis keturunan Sunan Gunung Jati yang memiliki seorang istri dari China, tetapi nenek dari KH. Abbas Abdul Jamil, yang merupakan generasi ketiga dalam kepemimpinan pesantren pun merupakan keturunan Tionghoa. Hubungan tersebutlah yang menjadikan keluarga Pondok Buntet Pesantren dengan umat Kong Hu Cu tidak pernah ada masalah. Rofahan pun tidak jarang datang menghadiri undangan dari umat Kong Hu Cu salah satunya dalam perayaan Imlek.

Sikap para kiai ini sudah termasuk dalam salah satu nilai sufistik, yakni adanya implementasi sikap *tasamuh*. Menurut Fairuz Abadi kata *tasamuh* berasal dari kata *samuha* yang berarti *jada* yakni bermurah hati dan *karuma* yang berarti mulia (Al-Fairuzabadi, 2013). Artinya dalam diri para kiai dan juga orang lain terdapat hati yang baik karena kemurahan hatinya dan juga mulia, sebab mereka dapat menerima perbedaan dan bisa saling menghormati dengan umat non muslim. Karena itu semua sudah terjadi di Pondok Buntet Pesantren.

Secara tidak langsung, hal tersebut sama halnya dengan yang terjadi di Desa Namlea Kabupaten Buru. Bahwa ada satu faktor kuat yang mempengaruhi adanya resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural, yakni faktor protektif. Maksud dari faktor protektif ialah suatu kondisi yang memberikan dukungan bagi individu ataupun kelompok untuk memiliki konsep diri yang positif atas sikap, tingkah laku, persepsi untuk diterapkan dalam lingkungan masyarakat (Musyafak & Nisa, 2020).

Hal yang sama pun terjadi di Desa Sindangjaya Kabupaten Cianjur yang menjadikan tokoh perangkat desa sebagai faktor tumbuhnya sikap toleransi pada masyarakatnya. Hal ini dikarenakan perangkat desa terus mengajak masyarakatnya untuk memegang dan saling menjaga stabilitas kerukunan dengan menghormati perbedaan yang ada, baik dalam kehidupan social maupun dalam menjalani dan merayakan hari besar agamanya masing-masing. Selain itu, pihak desa maupun masyarakat juga sering mengadakan kegiatan yang menjadikan proses toleransi sangat berjalan dengan baik, serta tidak adanya pemisah atau pembeda antar umat beragama (Ali, 2017).

Pertunjukkan barongsai tampil di halaman Masjid Agung Pondok Buntet Pesantren, yang juga sebagai tempat utama acara khitanan massal. Dalam acara tersebut, para pengantin sunat akan diarak terlebih dahulu, yang dimulai dari Masjid Jami' Pondok Pesantren Attarbiyatul Wathoniyah (PATWA) Mertapada Kulon menuju halaman Masjid Agung Pondok Buntet Pesantren. Dalam arak-arakan tersebut, tidak hanya seni barongsai saja yang ditampilkan, tetapi ada juga tim drumband dari sekolah-sekolah di sekitar Pondok Buntet Pesantren dan juga orang yang *cosplay* menjadi super hero.

Bukti sikap toleransi dari santri dan warga Pondok Buntet Pesantren ialah dengan antusias mereka untuk melihat pertunjukkan barongsai yang merupakan kebudayaan dari agama Kong Hu Cu. Hal ini tidak akan mungkin terjadi apabila tidak ada sikap toleransi yang ditanam dalam diri para penonton.

Pelaksanaan sikap toleransi harus didasari dari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip sendiri. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri (Arifin, 2016).

Ramdan (Murtado, 2021) menjelaskan bahwa Allah SWT berfirman pada Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8-9:

لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۙ
إِنَّمَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ۙ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusirmu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim”.

Dalam (Mohammad Rosyidi, 2019) Jalaluddin Al-Suyuthi menjelaskan dalam *Lubab Al-Nuqul Fi Asba Bi Al-Nuzul* bahwasannya ayat tersebut turun bersamaan dengan tindakan Asma' binti Abu Bakar yang menolak hadiah yang diberikan oleh ibunya yang bernama Qutailah yang merupakan non muslim. Namun, Rasulullah SAW memerintahkan Asma' agar menerima hadiah tersebut serta mempersilahkan masuk kepada ibunya.

Jika dilihat dari ayat Al-Qur'an tersebut, sangat selaras dengan yang terjadi di Pondok Buntet Pesantren, yakni umat Kong Hu Cu datang untuk memberikan hadiah hiburan kepada para santri dan masyarakat sekitar, khususnya kepada mereka yang dikhitan. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi pihak Pondok Buntet Pesantren untuk menolak kehadiran umat Kong Hu Cu tersebut.

Nabi Muhammad SAW pun menjelaskan tentang toleransi beragama dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad sebagai berikut:

"Dari Ibnu Abbas RA. berkata, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya oleh seseorang, 'Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah SWT?' Beliau bersabda bahwa, 'Agama yang lurus dan tasamuh atau toleran'". (H.R. Ahmad)

Berdasarkan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa Allah SWT lebih mencintai dan menyukai agama yang mengajarkan toleran dan penganutnya mengamalkan hal tersebut. Sekalipun seseorang beragama Islam, tetapi dia tidak bersikap toleransi, maka Allah pun tidak menyukainya. Karena dengan sikap toleransi yang tertanam dalam diri, maka akan menumbuhkan nilai-nilai kebaikan yang lain yang akan berdampak baik pula pada kehidupannya.

Seperti halnya dengan agama Islam, agama Kong Hu Cu juga mengajarkan sikap toleransi kepada umatnya. Agama ini diajarkan oleh Nabi Khongzi (Khonghucu), yang di dalamnya tidak pernah diajarkan untuk melebihi siapapun. Karena menurut Hartono dan Gunadi, di dalam kitab *Si Shu (Su Si)* tiada satupun ayat yang mengajak umatnya untuk berlomba dalam menambah pengikutnya, apalagi dengan cara yang tidak baik, dan saling mengungguli agamanya masing-masing, maka energi yang seharusnya digunakan untuk membina diri terbuang begitu saja dengan perselisihan yang tiada arti (Huda & Sari, 2020).

Pada kitab suci *Si Shu* yakni kitab suci dari agama Kong Hu Cu, dijelaskan pada Lun Yu II. 14, yang berbunyi sebagai berikut:

"Seorang yang baik budi (Jun Zi) dapat rukun meski tidak dapat sama; seorang rendah budi (Xiao Ren) dapat sama meski tidak dapat rukun".

Ayat tersebut berarti bahwa seorang yang rendah budi atau orang yang tidak baik, mereka tidak bisa hidup dengan rukun walaupun mereka sama. Berbeda jika seorang yang baik budi, walaupun mereka berbeda namun mereka bisa hidup dengan rukun. Karena orang yang baik budi akan bersikap dan bersifat yang positif seperti menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda dengan dirinya (Huda & Sari, 2020).

Dalam ayat lain yakni pada Lun Yu XII. 23, yang berisi sebagai berikut:

"Seorang Jun Zi mengutamakan kepentingan umum, bukan kelompok; seorang Xiao Ren mengutamakan kelompok, bukan kepentingan umum".

Maksud dari ayat tersebut adalah seorang yang baik budi akan lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kelompok, maka hal tersebut bisa dijadikan sebagai dasar toleransi. Karena didalam hal umum terdapat berbagai macam orang, dan orang yang baik budi lebih mementingkan hal tersebut, maka hal ini termasuk sikap yang baik. Orang yang baik budi lebih memilih untuk memahami, menerima, dan menghargai dengan yang lain.

Dimanapun kita berada, pasti akan ada yang namanya perbedaan, dan hal itu tidak dapat dihindari oleh manusia. Perbedaan yang ada pada kehidupan seseorang akan berpengaruh mengikuti sikap dari orang yang menghadapinya. Padahal dengan adanya perbedaan, seseorang akan saling belajar tentang hal yang tidak biasa dari hidupnya dan itu akan menjadi berwarna dalam sebuah kehidupan. Memang mencoba menerima dan memahami apa yang diinginkan oleh orang lain dan juga apa yang diri kita inginkan dari orang lain adalah suatu hal yang tidak mudah, tetapi hal itu bukan berarti tidak bisa untuk dilakukan. Perlu adanya suatu pengorbanan dalam melakukan hal tersebut, dan pengorbanan ini tidak selamanya mudah, namun akan menghasilkan sesuatu yang positif dalam kehidupan (Huda & Sari, 2020).

Dalam bertoleransi semua manusia, baik umat Islam maupun umat Kong Hu Cu menegaskan bahwa bentuk toleransi ialah dengan saling berbuat baik, hidup rukun, saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Intinya bentuk toleransi beragama terdapat pada kehidupan

sosial agar kehidupan antar umat beragama dapat terjaga dengan baik sesuai perintah Tuhan. Namun, jika hal yang berhubungan dengan keyakinan atau aqidah itu tidak dapat ditoleransikan.

Bentuk toleransi yang dilakukan oleh umat Kong Hu Cu bukan hanya memberikan pertunjukkan kepada umat Islam yang ada di lingkungan Pondok Buntet Pesantren. Namun juga, dengan menerima secara terbuka untuk umat Islam yang ingin bergabung menjadi pemain barongsai. Seperti yang dijelaskan oleh (Anna, 2016) bahwa tidak sedikit dari agama selain Kong Hu Cu yang ikut menjadi bagian dari tim barongsai.

Barongsai sendiri merupakan kesenian yang ada dalam budaya tionghoa atau umat Kong Hu Cu. Hal ini yang menjadikan barongsai sebagai media toleransi umat Kong Hu Cu dengan antar umat beragama, karena barongsai juga bukan termasuk dalam aspek peribadatan. Sehingga tidak mengganggu kepercayaan masing-masing. Oleh karena itu, barongsai tidak jarang tampil di berbagai acara diluar acara keagamaan Kong Hu Cu (Kholis, 2015).

Dalam bersikap toleransi, bukan berarti seseorang bebas untuk melakukan apa yang ia kehendaki. Namun, dalam bertoleransi juga terdapat aturan yang tidak boleh dilanggar. Oleh karena itu, Islam menerapkan tiga prinsip dalam bersikap toleransi beragama. Ketiga prinsip tersebut adalah (Mohammad Rosyidi, 2019):

- a) *Al-Hurriyyah Al-Diniyyah*, yang berarti kebebasan beragama dan berkeyakinan. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa kebebasan beragama merupakan hak asasi manusia. Dalam beragama tidak boleh berdasarkan pada pemaksaan. Karena Allah SWT pun melarang tindakan pemaksaan tersebut, dan Allah juga menyukai agama yang mengajarkan toleransi. Di kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon, semua orang beragama sesuai dengan apa yang dipercayainya. Sehingga semua agama yang diakui negara memiliki penganutnya masing-masing. Namun, agama Islam masih menjadi agama mayoritas, seperti yang terjadi di sekitar Pondok Buntet Pesantren.
- b) *Al-Insaniyyah* memiliki arti kemanusiaan. Hal ini berarti dalam bersikap toleran, maka diharapkan untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan, salah satunya yakni keadilan. Karena keadilan adalah prinsip utama dalam mewujudkan nilai kemanusiaan pada kehidupan yang damai diantara manusia. Oleh karena itu, Pondok Buntet Pesantren menerima dengan baik kehadiran umat Kong Hu Cu serta menjamin keamanannya, karena para santri dan masyarakat bersikap toleransi beragama yang kuat.
- c) *Al-Wasathiyyah* yakni moderatisme atau penengah. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 143, yang memiliki arti “*Dan demikian Kami jadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan.*” Definisi pertengahan menurut Abdullah Yusuf Ali ialah *justly balanced*. Artinya esensi ajaran Islam yang menghilangkan segala bentuk ekstremitas dalam berbagai hal. Semua hal berubah menjadi baik dengan adanya toleransi atau sikap saling menerima.

Salah satu masyarakat bernama Isyna, mengatakan bahwa dengan adanya pertunjukkan barongsai ini memberikan pelajaran secara langsung kepada santri dan masyarakat sekitar tentang arti toleransi. Hal ini berarti dimaksudkan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada disekitar masyarakat. Terlebih Indonesia merupakan negara yang mengakui adanya enam agama.

b. Silaturahmi Umat Kong Hu Cu ke Pondok Buntet Pesantren Melalui Media Pertunjukan Barongsai

Wujud nyata dari adanya sikap toleransi ialah dengan melakukan silaturahmi atau saling berkunjung dan bercengkrama. Karena dengan silaturahmi akan terjadi ikatan kasih sayang yang mencegah adanya perselisihan, permusuhan bahkan pertengkaran. Oleh karena itu, tim barongsai atau pihak umat Kong Hu Cu menerima undangan dari pihak Pondok Buntet Pesantren Cirebon untuk bersilaturahmi melalui media pertunjukkan barongsai. Hal ini juga bertujuan untuk menjaga toleransi antar umat beragama.

Barongsai menjadi media silaturahmi umat Kong Hu Cu ke umat Islam dalam hal ini Pondok Buntet Pesantren, karena akan menghibur santri dan masyarakat di sekitar sana, khususnya untuk anak-anak yang mau dikhitan. Karena barongsai merupakan sebuah budaya, maka bisa ditampilkan dimana saja dan dalam kegiatan apa saja, asalkan dalam lingkup hiburan. Barongsai sendiri tidak termasuk dalam suatu kegiatan peribadatan atau ritual keagamaan, namun hanya termasuk dalam budaya Tionghoa yang sering ditampilkan dalam kegiatan keagamaan. Jadi, bukan hal yang aneh

juga apabila barongsai tampil dalam kegiatan khitanan massal atau kegiatan non keagamaan Kong Hu Cu (Kholis, 2015).

Silaturahmi berasal dari dua kata yakni *shilah* yang berasal dari kata *washala* yang berarti menyambung dan *rahim* yang berarti kasih sayang. Silaturahmi dapat diartikan bahwa menyambungkan tali kasih sayang (Istianah, 2016). Oleh karena itu, menjaga silaturahmi adalah sebuah kewajiban bagi umat Islam, terlebih kepada saudaranya baik yang senasab (keturunan) maupun yang seiman. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahma*”.

Berdasarkan firman diatas, sudah jelas dinyatakan bahwa wajib hukumnya untuk menjalin silaturahmi kepada saudara senasab (keturunan) ataupun seiman, bahkan dengan orang-orang yang tidak seiman atau non muslim, dengan etika yang berbeda. Kita pun harus berbuat baik dengan saling menghormati dan menghargai mereka, dengan hal tersebut artinya kita sudah bersikap toleransi beragama. Melalui silaturahmi juga dapat mencegah permusuhan dan perselisihan antar manusia, karena didalam silaturahmi terdapat pengikat kasih sayang untuk kebaikan bersama.

Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW, tentang silaturahmi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang hadisnya berbunyi sebagai berikut:

“*Dari Abdillah bin Amr RA, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda : ‘Orang yang menyambung silaturahmi bukanlah orang yang sekedar membalas kebaikan rahimnya, akan tetapi dikatakan orang yang menyambung silaturahmi adalah orang yang ketika tali silaturahmi diputus maka dia justru menyambungnyanya’*”. (H.R. Bukhari).

Berdasarkan hadis diatas, dapat dipahami bahwa terdapat tiga jenis masyarakat dalam melakukan silaturahmi yaitu:

- a) *Washil* (penyambung atau pelaku silaturahmi) adalah orang yang aktif dalam melakukan silaturahmi dengan niat yang ikhlas, tidak ada niat yang lain selain menciptakan persaudaraan dan persatuan antar sesama manusia. Dalam tradisi pesantren, hal ini sudah menjadi hal yang biasa dengan keluarga bahkan dengan umat yang non muslim, seperti halnya keluarga Pondok Buntet Pesantren yang melakukan silaturahmi dengan umat Kong Hu Cu. Karena leluhur mereka yang merupakan keturunan etnis Tionghoa tetapi dia Islam, menjadi kan mereka untuk menyambung ikatan tersebut dengan orang yang seetnis walaupun berbeda keyakinan.
- b) *Mukafi* (pembalas silaturahmi) adalah orang yang bersilaturahmi di karena kan sebagai balas budi atas kebaikan yang dilakukan oleh orang lain. Dengan begitu, orang tersebut membalasnya dengan beranggapan untuk mengimbangi kebaikan yang telah diterimanya dengan cara saling menghormati dan mencintai. Tidak jarang umat Islam yang melakukan hal ini kepada sesamanya, begitu mereka yang non muslim. Seperti halnya umat Kong Hu Cu Kota Cirebon yang menyambung tali silaturahmi dengan keluarga Pondok Buntet Pesantren sebagai bukti terima kasih mereka kepada Gus Dur yang merupakan Presiden yang telah mencabut keputusan pelarangan kegiatan peribadatan dan kebudayaan agama Kong Hu Cu oleh Presiden Soeharto.
- c) *Qathi* (pemutus silaturahmi) yaitu orang yang memiliki sikap pasif atau acuh kepada keluarganya sehingga ia memutuskan sendiri tali persaudaraan yang ada. Hal ini biasanya terjadi pada orang yang memiliki hati yang kurang baik, sehingga begitu mudah untuk memutuskan tali persaudaraan. Padahal masih satu keyakinan, bagaimana jika tidak sekepercayaan dengannya.

Setelah pertunjukan selesai, Bernard menjelaskan bahwa mereka tidak mau menerima imbalan yang diberikan oleh panitia. Dirinya hanya meminta untuk tidak segan mengundangnya kembali, tanpa perlu memikirkan imbalan apapun. Karena apa yang dilakukannya itu sebagai bentuk silaturahmi untuk saling menghargai dan menghormati sesama manusia.

Ikatan silaturahmi yang dimulai dari tahun 2005 tersebut, sampai sekarang masih terus berlanjut. Hal ini dikarenakan pertunjukkan barongsai adalah hal yang paling dinantikan oleh santri dan masyarakat di sekitar Pondok Buntet Pesantren Cirebon.

Selaras dengan hasil penelitian (Ajahari, 2018) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya aktualisasi sikap toleransi yakni dua diantaranya ialah hubungan kekeluargaan dan pandangan tentang nilai kebangsaan dan nasionalisme. Dua faktor ini pun terbukti terjadi di Pondok Buntet Pesantren. Hal ini dikarenakan keluarga pondok Buntet Pesantren masih ada keturunan dengan darah tionghoa dan juga memegang teguh nilai kebangsaan dan nasionalisme dengan tetap patuh dengan aturan negara dengan berdasarkan Pancasila.

Pertunjukkan barongsai akan diiringi oleh tabuh-tabuhan dengan alat musik yang dimainkannya yakni *Da Shih Gu* (tambur besar), *Luo* (gong), dua pasang *Bo* (gembeng atau *cymbals*). Biasanya pemain alat musik pun merupakan pemain barongsai, dan begitupun sebaliknya. Musik iringan atau tabuh-tabuhan akan mengiringi dengan bunyi yang berulang atau terkesan monoton, tetapi hal tersebut bukan penghalang bagi barongsai untuk berekspresi dalam pertunjukannya. Permainan musik barongsai dibuka atau diawali dengan instrumen musik tambur, yakni dengan pukulan kedua stik pada sisi kanan dan kiri tambur secara bergantian, kemudian stik dipukul ke tengah tambur dengan ritme lambat ke cepat dan kembali ke lambat. Antara penonton dan pemain tidak saling berhubungan. Oleh karena itu mereka berjalan melangkah tanpa memperdulikan ritme atau melodi yang tersusun sedemikian rupa (penanda). Hal ini secara konotatif berarti bahwa etnis China secara individu tidak harus memiliki setereotype yang sama dengan komunitas Tionghoa lainnya. Seperti halnya dalam berkarir, tidak semua keturunan Tionghoa berdagang, tetapi ada yang berprofesi lainnya (Cahyono, Hanggoro, & Bisri, 2016).

Apabila dianalisis dari penjelasan Moch. Choirul Arif dkk dalam (Arif, Simatupang, & Budiawan, 2015) bahwa terdapat negosiasi kultural terhadap tradisi barongsai untuk umat muslim, sekalipun mereka beretnis Tionghoa yang sebagai berikut:

- a) Sebagai tradisi yang menghibur, seperti yang sudah diketahui bersama bahwasannya barongsai adalah suatu hiburan yang sangat dinanti-nantikan oleh orang-orang baik dalam acara tahun baru imlek maupun acara lainnya, seperti khitanan massal yang diadakan oleh Pondok Buntet Pesantren. Karena hal tersebutlah, dilakukan pemaknaan ulang terkait barongsai yang ada pada acara selain acara agama Kong Hu Cu, dengan menegaskan bahwasannya tradisi tersebut hanyalah sebagai hiburan semata, bukan lagi sebagai ritual pengusiran roh jahat seperti dalam sejarahnya. Oleh karena itu, menurut Herman barongsai yang tampil selain dalam acara keagamaan tidak dilakukan ritual terlebih dahulu, berbeda jika barongsai yang tampil untuk acara keagamaan Kong Hu Cu yang akan ada sedikit ritual khususnya.
- b) Sebagai peneguh identitas ketionghoan, barongsai sudah menjadi ikon budaya masyarakat etnis Tionghoa, bahkan sebagai eksistensi masyarakat tersebut yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, tradisi tersebut tidak mudah untuk dihilangkan begitu saja, apabila barongsai tidak dikembangkan bahkan dihilangkan maka yang terjadi adalah hilang juga eksistensi dan identitas dari masyarakat Tionghoa. Barongsai menjadi warisan leluhur sehingga muslim etnis Tionghoa pun ikut menjaga dan melestarikan, sekalipun keyakinan mereka kini berbeda. Namun, mereka beranggapan bahwa hal tersebut tidak akan merusak keimanan yang ada dan hal itu terjadi sebagai wujud islam yang moderat, yang menanamkan sikap toleransi.
- c) Sebagai media mempererat interaksi sosial, hal ini yang menjadikan umat Kong Hu Cu Kota Cirebon yang diwakilkan oleh Bernard melalui penampilan barongsai untuk menyatukan tali silaturahmi dengan keluarga Pondok Buntet Pesantren sebagai wujud toleransi antar umat beragama. Pasalnya barongsai adalah penampilan yang paling ditunggu-tunggu oleh keluarga Pondok Buntet Pesantren dan masyarakat sekitar dalam gelaran hajat khitanan massal. Oleh karena itu, barongsai mendobrak benteng pembatasan antar umat beragama, sehingga terjalin toleransi dan silaturahmi antara umat Kong Hu Cu dan umat Islam. Selain itu, sama halnya yang dikatakan oleh Herman bahwasannya umat Islam pun boleh bergabung dalam keanggotaan barongsai sehingga hal tersebut membuktikan terjadinya interaksi sosial antar umat beragama melalui media barongsai.

Melalui silaturahmi antar umat beragama, terjadi hubungan timbal balik, sebab mereka saling belajar kebudayaan yang ada di agama masing-masing. Selain itu, menurut Isyna, salah satu penonton, mengatakan bahwa silaturahmi tersebut menjadi pelajaran atau contoh nyata kepada santri dan masyarakat sekitar tentang sikap toleransi beragama yang baik. Karena masyarakat akan

mengajarkan adik atau anak-anaknya sedari dini untuk dapat memahami tentang arti perbedaan yang ada di Indonesia.

Kegiatan silaturahmi biasanya dilakukan dengan perkumpulan dengan obrolan santai. Hal ini selaras dengan yang terjadi di Kota Semarang yang menjadikan budaya local sebagai salah satu penanganan peredam konflik antar umat beragama. Budaya local tersebut ialah *srawung*, yang bermakna untuk menjadi acuan tingkah laku bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan. Selain itu, sebagai proses berinteraksi dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada antar budaya bagi masyarakat. (Setiawan & Sibarani, 2021)

Penutup

Toleransi adalah sikap yang harus dimiliki semua orang agar dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan. Terdapat berbagai macam bentuk toleransi, salah satunya ialah toleransi beragama. Salah satu sikap toleransi beragama ialah dengan melakukan silaturahmi antar umat beragama agar tumbuh ikatan kasih sayang sehingga tidak terjadi perselisihan, permusuhan bahkan pertengkaran. Seperti yang dicontohkan oleh Pondok Buntet Pesantren Cirebon yang menerapkan sikap toleransi beragama dengan umat Kong Hu Cu. Melalui media pertunjukkan barongsai yang sengaja diundang dalam kegiatan sunatan massal, maka menjadi bukti nyata adanya sikap toleransi disana. Para santri dan masyarakat di sekitar sangat menerapkan sikap toleransi beragama, dengan menerima kehadiran dan menikmati pertunjukkan barongsai yang ada. Tidak ada diskriminasi ataupun penolakan terhadap kehadiran umat Kong Hu Cu di tengah-tengah lingkungan pondok pesantren. Selain itu, memberikan kesempatan kepada umat Kong Hu Cu untuk bersilaturahmi kepada umat Islam dalam hal ini Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Karena hal tersebut menjadi wujud terima kasih mereka kepada Gus Dur yang lekat kaitannya dengan pesantren.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada para pihak yang sudah bersedia untuk memberikan informasi, serta memohon maaf apabila terdapat sikap penulis yang kurang baik. Terima kasih atas kritik dan saran yang membangun untuk kemajuan penulisan.

Daftar Pustaka

- Airlangga, B. (2022). 10 Negara dengan Penduduk Muslim Terbanyak di Dunia. Diambil 29 Mei 2023, dari <https://infografis.okezone.com/> website: <https://infografis.okezone.com/detail/775833/10-negara-dengan-penduduk-muslim-terbanyak-di-dunia>
- Ajahari. (2018). Aktualisasi Kerukunan Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Pager Kecamatan Rakumpit Kota Palangka Raya. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 14(2), 72–81. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.936>
- Al-Fairuzabadi, M. bin Y. (2013). *Al-Qamus Al-Muhit*. Kairo: Dar al-kutub al-islamiyyah.
- Ali, Y. F. (2017). Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2804>
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59–77. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.05>
- Anna, D. N. (2016). Konghucu di Korea Kontemporer dan Sumbangannya Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 239–254. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.691>
- Arif, M. C., Simatupang, G. L. L., & Budiawan. (2015). Tradisi Barongsai di Mata Muslim Tionghoa: Menyandingkan Keberislaman dan Ketionghoan. *Al'Adalah: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 18(1), 1–14.
- Arifin, B. (2016). Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 391–420. <https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.20>
- Arwani, W. (2016). Kiai Pesantren dan Kontribusinya Dalam Mengembangkan Pluralitas Keberagamaan dan Toleransi di Kabupaten Cirebon. *Holistik*, 15(1). <https://doi.org/10.24235/holistik.v15i1.434>
- Cahyono, A., Hanggoro, B., & Bisri, M. H. (2016). Tanda dan Makna Teks Pertunjukan Barongsai. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i1.246>

- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 42–59.
- Fadli, F. (2019). Media Kreatif Walisongo dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Jawa. *Al-Tadzkiyyah*, 10(2), 363498. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5062>
- Ghozali, M., & Rizal, D. A. (2021). Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 31–44. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2717>
- Huda, M. T., & Sari, R. S. I. (2020). Toleransi dan Praktiknya Dalam Pandangan Agama Khonghucu. *Jurnal Studi Agama*, 4(1), 15–34. <https://doi.org/10.19109/jsa.v4i1.6159>
- Istianah. (2016). Shilaturrahim sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. *Riwayah*, 2(2), 199–210. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3143>
- Kholis, N. (2015). Vihara Dewi Welas Asih: Perkembangan dan Peranannya Dalam Relasi Buddhis-Tionghoa Dengan Muslim di Cirebon. *Harmoni*, 14(2), 36–45.
- Kurnianto, R. D., & Iswari, R. (2019). Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam dan Konghucu di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 572–586.
- Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel*, 3(1), 81–108.
- Masmuddin, M. (2017). Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Palopo (Perspektif Kajian Dakwah). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 13(1), 27–47. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.539>
- Mohammad Rosyidi, M. F. A. A. (2019). Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 277–296.
- Murtado, R. Z. (2021). Kearifan Lokal, Tradisi Pesantren, dan Masalah Toleransi Beragama di Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 15(2). <https://doi.org/10.36667/tf.v15i2.937>
- Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2020). *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai dalam Konflik Agama*. Penerbit Lawwana.
- Ratriani, V. (2021). 20 Negara Jumlah Penduduk Terbanyak di Dunia, Berapa Jumlah Penduduk Indonesia? Diambil 29 Mei 2023, dari PT. Kontan Grahanusa Mediatama website: <https://caritahu.kontan.co.id/news/20-negara-jumlah-penduduk-terbanyak-di-dunia-berapa-jumlah-penduduk-indonesia>
- Saliro, S. S. S. (2019). Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Singkawang. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(2), 283–296. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3214>
- Setiawan, S. W., & Sibarani, R. (2021). Budaya Srawung sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.19043>
- Wahyudi. (2019). Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(2), 133–139. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>
- Yasin, T., & Saputra, H. (2021). Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Kong Hu Cu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 41–54.
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.

